

PENGARUH BONUS DEMOGRAFI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Nova Saumana¹, Debby Ch. Rotinsulu², Tri Oldy Rotinsulu³
nova.saumana@gmail.com

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Universitas Sam Ratulangi*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Bonus Demografi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten minahasa tenggara. Bonus demografi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena penduduk berusia produktif memperoleh pendapatan sehingga secara keseluruhan memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto. IPM merupakan suatu kondisi dimana setiap penduduk mampu mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, dan pendidikan, sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut BPS (2010), Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan, ketika memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data sekunder atau data rurut waktu dikumpulkan dari dinas terkait. Sedangkan analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Model ini menguji Bonus demografi, Indeks pembangunan manusia (IPM), dan angkatan kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara. Model ini menunjukkan bahwa Bonus demografi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Angkatan kerja secara signifikan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya secara bersama-sama / simultan Bonus demografi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara.

Kata Kunci: Bonus Demografi, IPM, Angkatan Kerja, dan Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of the Demographic Bonus (difference between productive and non-productive ages), Human Development Index (IPM), and the Labor Force on the level of economic growth in Southeast Minahasa. The research was conducted in Southeast Minahasa Regency and the type of data used was quantitative data sourced from secondary data. This type of research uses descriptive analysis method with multiple regression models, where theoretically this form analyzes the dependent variable (Economic Growth) which tends to have a linear relationship with each of the independent variables (Demographic Bonus, HDI and Labor Force). The results showed that the Demographic Bonus (BD) had a significant

effect on economic growth in Southeast Minahasa Regency, and the Labor Force (AK) had no significant effect. whereas HDI has a negative and significant effect and together the Demographic Bonus, Human Development Index and the Labor Force have a significant effect on Economic Growth.

Keywords: *Demographic Bonus, HDI, Labor Force, and Economic Growth.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*); pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Menurut Sukirno (2004), tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara dapat diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat, sebab pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan dalam suatu negara. Kuznets dalam Sukirno (1995), mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang kepada penduduknya, kemampuan ini bertambah sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut, dan Minahasa Tenggara merupakan bagian dari wilayah di Indonesia yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Kabupaten Minahasa Tenggara adalah salah satu Kabupaten di antara 15 Kabupaten/Kota (11 Kabupaten dan 4 Kota) di Provinsi Sulawesi Utara, merupakan pemekaran dari Kabupaten Minahasa Selatan. Ibu kotanya adalah Ratahan, berjarak sekitar 80 km dari Manado, ibu kota Provinsi Sulawesi Utara.

Melihat pertumbuhan ekonomi Minahasa Tenggara sejak terbentuknya tahun 2008 sampai tahun 2019, selama 11 tahun ini walaupun mengalami fluktuasi naik turun tetapi rata-rata masih berada di atas Sulawesi Utara dan Indonesia. Ini menunjukkan perekonomian Minahasa Tenggara sudah baik tapi belum stabil. Ada banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah faktor demografi yang termasuk di dalamnya adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Angkatan Kerja (AK). Bonus demografi atau sering disebut keuntungan demografi merupakan fase dimana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) jauh lebih besar dari penduduk usia non produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas).

Yang menjadi indikator penghitungan perkiraan bonus demografi adalah pertama jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk usia non produktif, kedua dampak jumlah usia produktif yang lebih besar mengakibatkan beban hidup yang lebih ringan karena hidup penduduk usia non produktif akan ditanggung oleh penduduk usia produktif, dan ketiga bonus demografi akan diawali dengan transisi demografi yang melihat pada hasil sensus

sebelumnya. Keuntungan bagi Indonesia jika sudah mencapai fase bonus demografi adalah pertama, akan lebih banyak penduduk usia produktif berarti lebih besar kesempatan untuk meningkatkan perekonomian negara karena jumlah angkatan kerja lebih banyak. Kedua, bonus demografi ini didominasi oleh generasi milenial yang terkenal kreatif dan inovatif serta cakap teknologi. Ketiga, jumlah usia muda yang melimpah ini juga menjadi incaran tenaga produktif negara-negara maju yang kekurangan anak muda sehingga bisa menjadi keuntungan yang besar jika Indonesia mampu merespon permintaan pasar tenaga kerja global. Berhasil tidaknya bonus demografi ini ditentukan oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan dan pertumbuhan penduduk.

Salah satu faktor bonus demografi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau HDI (Human Development Index).. IPM adalah indeks yang mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia yang berbasis pada tiga komponen dasar, yaitu Kesehatan indikatornya Angka Harapan Hidup (AHH), Pendidikan indikatornya Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Pengeluaran yaitu standar hidup layak yang diukur dengan pengeluaran rata-rata per kapita. IPM dikelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu tingkat rendah kurang dari 60, tingkat sedang 60-70, tingkat tinggi 70-80, sangat tinggi bila di atas 80. IPM digunakan juga untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, berkembang atau negara terbelakang

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Angkatan Kerja. Tenaga kerja akan didominasi oleh tenaga kerja asing jika penduduk tidak memiliki skill yang baik. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena akan menjadi beban bagi perekonomian. Inilah yang disebut bencana demografi. Penduduk usia produktif itu baru sekedar potensi. Penduduk itu benar-benar produktif atau tidak, tergantung apakah dia bekerja atau tidak. Makna produktif bukan sekedar usia, melainkan benar-benar bekerja, bahkan sesuai kompetensi dan preferensinya. Dengan demikian, produktivitasnya bisa lebih tinggi. Dampak negatif lainnya akan timbul persoalan penduduk yang berdampak terhadap lingkungan.

Untuk dapat menghindari bencana ini, solusinya adalah meningkatkan fasilitas kesehatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja untuk angkatan kerja baru seluas mungkin serta dengan meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia. Caranya dengan pendidikan dan pelatihan. investasi di bidang pendidikan dan pelatihan yang efektif akan meningkatkan kualitas tenaga kerja. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan melindungi penduduk yang sudah bekerja agar dapat terus bekerja, memfasilitasi penduduk yang bekerja untuk dapat memiliki produktifitas yang tinggi, menyiapkan angkatan kerja baru agar kompetitif dan sesuai kebutuhan pasar, fokus pada kebijakan ekonomi prosedur investasi yang sederhana, dan meningkatkan jumlah produksi yang lebih besar.

Jika pemerintah mampu membangun SDM yang unggul dan didukung oleh ekosistem politik dan ekosistem ekonomi yang kondusif maka pemerintah akan menuai keuntungan dari berbagai aspek, baik ekonomi, sosial, dan tentu saja SDM-nya. Produktifitas pun meningkat sehingga pendapatan perkapita akan naik dan tentu saja pertumbuhan ekonomi akan meningkat dengan adanya limpahan SDM yang terserap di berbagai sektor, terutama ekonomi kreatif. Sementara itu, kesejahteraan masyarakat pun membaik sebagai akibat melimpahnya penduduk usia kerja. Yang perlu dilakukan pula adalah tetap menjaga agar angka kelahiran tidak terlalu tinggi sehingga beban di masa depan tidak bertambah besar. Jika tidak maka jumlah penduduk akan membludak dan akan menjadi beban negara jika lapangan pekerjaan tidak tersedia. Berdasarkan

uraian dan latar belakang di atas, maka kajian dari penelitian ini penulis mengangkat judul *“Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara”*.

Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapatlah diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah atau negara, dan masalah penduduk adalah salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonominya.

Berdasarkan hal itu maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah bonus demografi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Minahasa Tenggara?
2. Apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Minahasa Tenggara?
3. Apakah angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Minahasa Tenggara?
4. Apakah bonus demografi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan angkatan kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Minahasa Tenggara?

Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh bonus demografi terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Minahasa Tenggara
2. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Minahasa Tenggara
3. Untuk mengetahui pengaruh Angkatan Kerja terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Minahasa Tenggara

Tinjauan Pustaka

Bonus Demografi

Menurut Adioetomo (2005 : 23) bonus demografi diartikan sebagai keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya rasio ketergantungan sebagai hasil dari proses penurunan fertilitas jangka panjang. Beberapa penelitian lainnya, diantaranya. Memperhitungkan faktor penurunan tingkat fertilitas dan mortalitas sebagai penyebab turunnya transisi demografi tersebut. Dengan bergesernya distribusi usia penduduk dari non produktif ke usia produktif (usia kerja) maka investasi yang sebelumnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan penduduk termuda dalam populasi dapat dialihkan untuk pembangunan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Menghitung bonus demografi digunakan rasio ketergantungan. Adioetomo (2005 : 23) menyatakan, rasio ketergantungan (dependence ratio) adalah perbandingan antara jumlah populasi non usia kerja (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan jumlah populasi usia kerja(15-64 tahun).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan Human Development Report (HDR). IPM

dikembangkan oleh seorang pemenang nobel India Amartya Sen dan seorang ekonom Pakistan Mahbub ul Haq, serta dibantu oleh Gustav Ranis dari Universitas Yale dan Lord Meghnad Desai dari London School Economics. Amartya Sen menggambarkan indeks ini sebagai “pengukuran vulgar” oleh karena batasannya. Indeks ini lebih berfokus pada hal-hal yang lebih sensitif dan berguna daripada hanya sekedar pendapatan perkapita yang selama ini digunakan. Indeks ini juga berguna sebagai jembatan bagi peneliti yang serius untuk mengetahui hal-hal yang lebih terinci dalam membuat laporan pembangunan manusianya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh kesehatan, Pendidikan, Pendapatan dan sebagainya. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

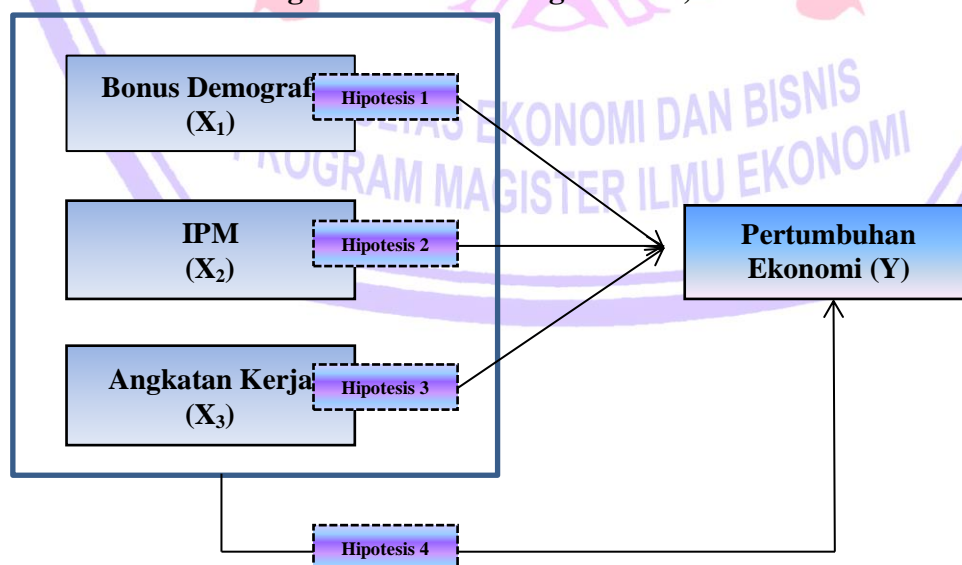
Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja

Simanjuntak Payaman (1985) menyatakan tenaga kerja (man power) adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang sedang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga. Tenaga kerja adalah sebagian dari penduduk yang menyediakan tenaganya untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa termasuk di dalamnya majikan, orang yang bekerja untuk dirinya sendiri dan anggota keluarga yang bekerja tanpa bayaran maupun pekerja biasa termasuk pengangguran maupun orang-orang yang benar-benar bekerja dalam jenis pekerjaan ini. Tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang-barang dan jasa-jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Berikut ini adalah model penelitian / kerangka pemikiran mengenai pengaruh bonus demografi, IPM dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Minahasa Tenggara:

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Pengaruh BD, IPM dan AK Terhadap PE



Hipotesis

Hipotesis yang didapat dari kerangka pemikiran teoritis sebelumnya adalah :

1. Diduga terdapat pengaruh bonus demografi (selisih usia produktif dan non produktif) terhadap pertumbuhan ekonomi di Minahasa Tenggara
2. Diduga terdapat pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Minahasa Tenggara
3. Diduga terdapat pengaruh angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Minahasa Tenggara
4. Diduga terdapat pengaruh secara bersama-sama antara bonus demografi, IPM dan Angkatan Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Minahasa Tenggara

METODE PENELITIAN

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder yaitu data yang diambil dari sumber-sumber yang telah ada seperti catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis media, situs web, internet dan sebagainya. dengan analisis Time Series (runtut waktu) dari tahun 2008 sejak terbentuknya Kabupaten Minahasa Tenggara sampai tahun 2019. Data sekunder yang dimaksud adalah data Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angkatan Kerja dan Bonus Demografi yang di olah dari data jumlah penduduk Minahasa Tenggara berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin.

Metode Pengumpulan data

Data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini diperoleh dari :

- a. Situs resmi yang dipublikasikan di internet
- b. Buku referensi, jurnal, majalah atau surat kabar.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di Kabupaten Minahasa Tenggara, dengan perkiraan waktu 3 bulan untuk pengumpulan, pengolahan dan penyajian data.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah :

1. Analisis Deskriptif, yaitu analisa tabel yang bertujuan untuk mengkaji perkembangan perekonomian yang terjadi di Kabupaten Minahasa Tenggara khususnya mengenai Bonus Demografi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi.
2. Analisis Statistik Inferensia. Model yang digunakan dalam analisis ini adalah model regresi berganda dimana secara teoritis bentuk ini menganalisa variable terikat (Pertumbuhan Ekonomi) mempunyai kecenderungan hubungan yang linier terhadap masing-masing variabel bebasnya (Bonus Demografi, IPM dan Angkatan Kerja). Rumusnya sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

dimana,

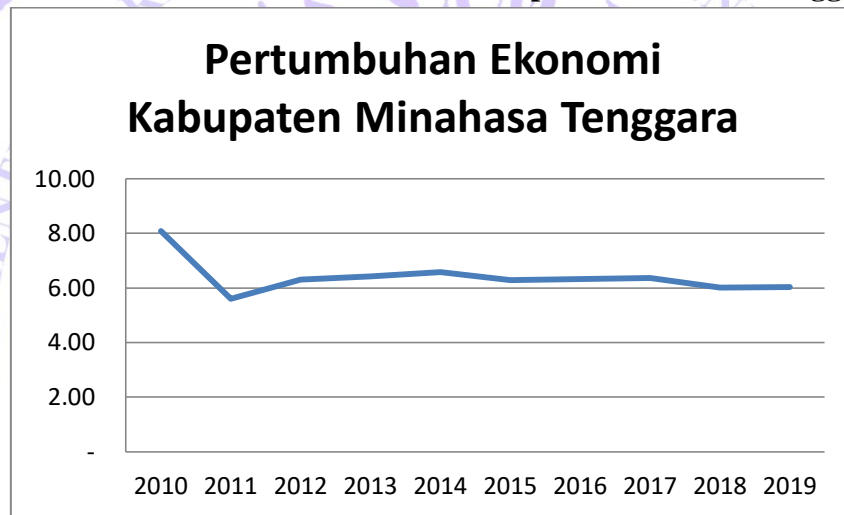
Y = Pertumbuhan Ekonomi (variable terikat)

- β_0 = Intersep atau konstanta
- β_{1-3} = Koefisien regresi untuk masing-masing variable X_{1-3}
- X_1 = Indeks Pembangunan Manusia (variable bebas 1)
- X_2 = Angkatan Kerja (variable bebas 2)
- X_3 = Bonus Demografi, dihitung dari selisih antara usia produktif 15-64 tahun dengan usia non produktif 0-14 tahun dan ≥ 65 tahun (variable bebas 3)
- e = Parameter pengganggu / residual (disturbances/error terms)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Hasil Penelitian
Analisis Deskriptif**

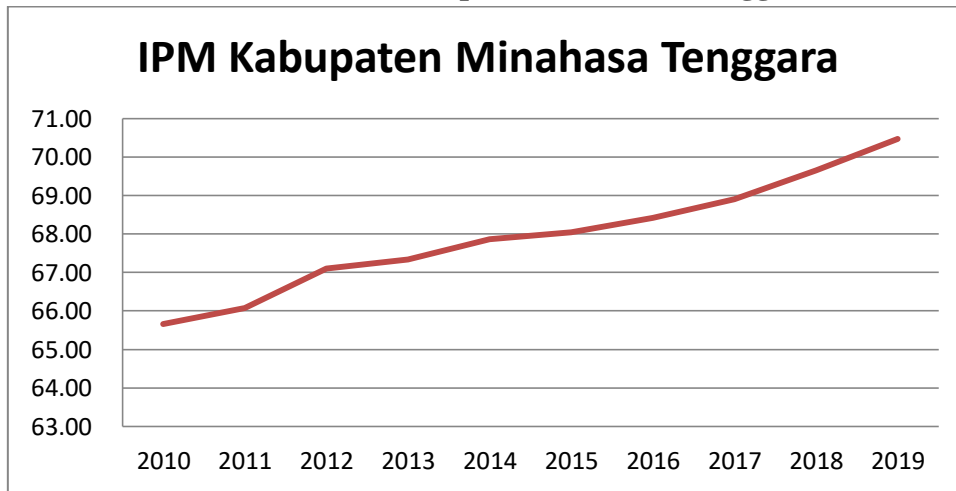
Gambar 3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara



Sumber : Data hasil olahan, 2020

Berikut ini adalah deskripsi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara. Dapat dilihat bahwa selama tahun 2010 sampai tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara mengalami penurunan.

Gambar 4. IPM Kabupaten Minahasa Tenggara



Sumber : Data hasil olahan, 2020

Berikut ini adalah deskripsi indeks pembangunan manusia Kabupaten Minahasa Tenggara. Dapat dilihat bahwa selama tahun 2010 sampai tahun 2019, indeks pembangunan manusia Kabupaten Minahasa Tenggara mengalami peningkatan.

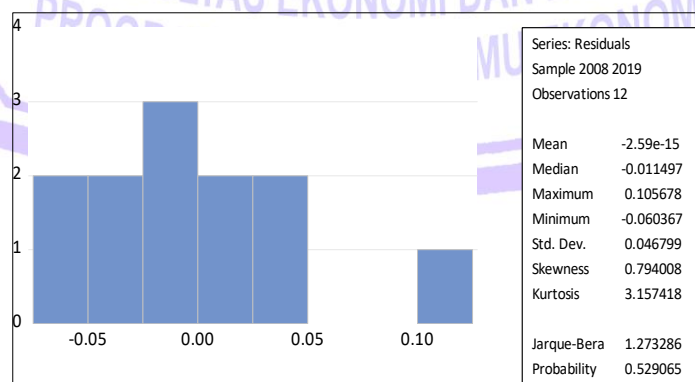
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variable-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Pada penelitian ini dilakukan beberapa uji asumsi klasik terhadap model regresi yang telah diolah dengan menggunakan program Eviews 11 yang meliputi:

1. Uji Normalitas

Untuk mengambil keputusan, kita melihat pada Jerque-Bera dan Probability. Penelitian Ekonomi dan Bisnis pada umumnya menggunakan $\alpha = 0.05$ (5%), jika probability < α , maka data tidak berdistribusi normal. Jika probability > α , maka data berdistribusi normal. Dari pengolahan, data penelitian berdistribusi normal, karena $1.273286 > 0.05$.

Gambar 6. Uji Normalitas



Sumber: Hasil pengujian dengan menggunakan EIEWS 11

Berdasarkan hasil pengolahan data maka didapatkan hasil bahwa semua data berdistribusi secara normal dan tidak terjadi penyimpangan, sehingga data yang dikumpulkan dapat diproses dengan metode-metode selanjutnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian Multikolinearitas penelitian bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variable independen.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
 Date: 07/20/20 Time: 16:46
 Sample: 2008 2019
 Included observations: 12

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	8.74931	58772.25	NA
IPM	1.546844	110291.3	6.219704
AK	0.006778	3228.684	4.409359
BD	0.011395	4812.609	1.972362

Sumber: Hasil pengujian dengan menggunakan EVIEWS 11

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan dengan uji white heteroscedasticity. Jika p-value obs*-square < α , maka dapat diyakini bahwa dalam model regresi terjadi gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya jika p-value obs*-square > α , maka dapat dipastikan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Karena p value-obs*-square = 0.1827 > 0,05, dapat diyakini bahwa didalam model regresi yang akan di teliti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 95%, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.332351	Prob. F(6,5)	0.1855
Obs*R-squared	8.841125	Prob. Chi-Square(6)	0.1827
Scaled explained SS	4.238667	Prob. Chi-Square(6)	0.6444

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 07/20/20 Time: 16:48

Sample: 2008 2019

Included observations: 12

Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.232105	0.083412	2.782634	0.0388
IPM^2	-0.313410	0.371476	-0.843687	0.4373
IPM*AK	0.013047	0.166979	0.078135	0.9408
IPM*BD	0.234571	0.178248	1.315979	0.2453
AK^2	-0.011685	0.017864	-0.654113	0.5419
AK*BD	0.020492	0.049342	0.415305	0.6951
BD^2	-0.059887	0.031122	-1.924277	0.1123
R-squared	0.736760	Mean dependent var	0.002008	
Adjusted R-squared	0.420873	S.D. dependent var	0.003080	
S.E. of regression	0.002344	Akaike info criterion	-8.982810	
Sum squared resid	2.75E-05	Schwarz criterion	-8.699948	
Log likelihood	60.89686	Hannan-Quinn criter.	-9.087536	
F-statistic	2.332351	Durbin-Watson stat	2.146734	
Prob(F-statistic)	0.185471			

Sumber: Hasil pengujian dengan menggunakan EVIEWS 11

4 .Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan uji Breush-Godfrey Serial Correltion LM Test. Jika p-value obs*-square < α , maka dalam model

regresi ada korelasi serial. Namun jika $p\text{-value obs}^*\text{-square} > \alpha$, maka dalam model regresi tidak ada gejala autokorelasi. Karena $p\text{ value -obs}^*\text{-square} = 0.0977 > 0,05$, maka dapat dipastikan bahwa dalam model regresi yang akan diteliti tidak terdapat gejala autokorelasi. Kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 95%, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 6 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.899464	Prob. F(2,6)	0.2296
Obs*R-squared	4.652258	Prob. Chi-Square(2)	0.0977

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 07/20/20 Time: 16:53
 Sample: 2008 2019
 Included observations: 12
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.444503	3.559753	0.405787	0.6990
IPM	-0.825611	1.232591	-0.669818	0.5279
AK	0.037897	0.077012	0.492088	0.6401
BD	0.158700	0.150518	1.054356	0.3323
RESID(-1)	0.866737	0.530332	1.634328	0.1533
RESID(-2)	-0.420330	0.364852	-1.152056	0.2931

R-squared	0.387688	Mean dependent var	-2.59E-15
Adjusted R-squared	-0.122572	S.D. dependent var	0.046799
S.E. of regression	0.049585	Akaike info criterion	-2.863424
Sum squared resid	0.014752	Schwarz criterion	-2.620971
Log likelihood	23.18054	Hannan-Quinn criter.	-2.953189
F-statistic	0.759786	Durbin-Watson stat	1.827574
Prob(F-statistic)	0.609649		

Sumber: Hasil pengujian dengan menggunakan EVIEWS 11

Analisis Regresi Linier Berganda dan Persamaan Regresi

Berdasarkan hipotesis yang diajukan ada 3 (tiga) variabel eksplanatori yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi (variabel dependent) yaitu: **Bonus Demografi, Indeks Pembangunan Manusia dan Angkatan Kerja**. Pada analisis regresi ini digunakan metode backward, dimana pada metode ini pada pengujian awalnya, semua variabel independen diikutsertakan dalam pengujian kemudian baru disingkirkan/remove satu persatu apabila tidak memenuhi nilai signifikansi t dibawah 0,05. Pada tabel output yang dihasilkan akan diperlihatkan proses/tahapan saat variabel tersebut disingkirkan, setiap baris akan dilengkapi dengan angka yang menunjukkan tahapan/proses yang dilakukan. Pada pembahasan bab ini, hanya akan dibahas pada baris terakhir/proses terakhir pada setiap tabel, hal ini dimaksudkan karena pada setiap baris terakhir adalah hasil pengujian terakhir yang merupakan variabel yang memiliki nilai signifikansi t dibawah 0,05.

Tabel 7. Persamaan Regresi

Dependent Variable: PE
 Method: Least Squares
 Date: 07/20/20 Time: 16:16
 Sample: 2008 2019
 Included observations: 12

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.51816	3.840482	4.301063	0.0026
IPM	-4.787771	1.243722	-3.849551	0.0049
AK	0.131473	0.082330	1.596914	0.1490
BD	0.401222	0.106745	3.758690	0.0046
R-squared	0.772159	Mean dependent var	1.832499	
Adjusted R-squared	0.686718	S.D. dependent var	0.098044	
S.E. of regression	0.054877	Akaike info criterion	-2.706244	
Sum squared resid	0.024092	Schwarz criterion	-2.544608	
Log likelihood	20.23746	Hannan-Quinn criter.	-2.766087	
F-statistic	9.037376	Durbin-Watson stat	1.315406	
Prob(F-statistic)	0.005996			

Sumber: Hasil pengujian dengan menggunakan EVIEWS 11

Didapat model regresi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 16.51816 + 0.401222 * X1 - 4.787771 * X2 + 0.211466 * X3 + 0.131473 * X3$$

Keterangan:

- X1 = Bonus Demografi
- X2 = Indeks Pembangunan Manusia
- X3 = Angkatan Kerja
- Y = Pertumbuhan Ekonomi

Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis diatas, dapat dijelaskan beberapa hal yang berhubungan dengan pengaruh masing-masing variabel independent (bebas) terhadap variabel dependent (terikat), antara lain : Pengaruh Bonus Demografi (X1), Indeks Pembangunan Manusia(X2), dan Angkatan Kerja (X3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Kabupaten Minahasa Tenggara. Nilai Uji-t secara parsial atau individu - individu variabel Bonus Demografi ,Angkatan Kerja yang nilainya positif. Sedangkan IPM nilainya negatif dan hanya Bonus Demografi yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin besar pendapatan suatu daerah maka akan semakin besar pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Sedangkan untuk variabel Angkatan kerja hasil analisis menunjukkan nilainya positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel Bonus Demografi (BD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah penduduk usia produktif berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara. Hal ini disebabkan semakin tinggi jumlah penduduk usia produktif atau yang masih mampu bekerja, akan meningkatkan produksi sebagai komponen dari PDRB yang menjadi acuan peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Penduduk dengan usia produktif bergerak di berbagai sektor, baik sektor menghasilkan barang, maupun sektor penjualan jasa.

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Minahasa Tenggara periode 2008-2019. Modal fisik dan sumber daya alam hanyalah faktor produksi yang pada dasarnya bersifat fisik, manusia yang merupakan agen-agen aktif yang akan mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumber-sumber daya alam, membangun berbagai macam organisasi sosial, ekonomi dan politik, serta melaksanakan pembangunan nasional. Hal ini sejalan dengan hakikat pembangunan nasional yaitu pembangunan manusia Indonesia dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Ini berarti pembangunan nasional menempatkan manusia sebagai subjek (pelaku) maupun objek (tujuan) pembangunan. Hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Solow menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor kenaikan kuantitas dan kualitas manusia (tenaga kerja). Tingginya angka harapan hidup akan berpotensi untuk menambah tenaga kerja untuk dipekerjakan di sektor-sektor ekonomi.

Angkatan kerja adalah setiap penduduk yang berusia diatas 15 tahun yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan suatu barang untuk memperoleh keuntungan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Penyerapan tenaga kerja merupakan banyaknya orang yang dapat terserap untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi. Penyerapan tenaga kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia. Pertumbuhan penduduk yang besar memiliki kecenderungan membawa pertumbuhan ekonomi lambat apabila tidak dapat mengatasi angkatan kerja yang tidak dapat terserap kedalam lapangan pekerjaan. Dengan mutu penduduk dan

tenaga kerja yang baik, maka akan menghasilkan angkatan kerja yang baik pula. Perkembangan angkatan kerja di Kabupaten Minahasa Tenggara dikatakan cukup baik walaupun peningkatannya tidak terlalu banyak disetiap tahunnya dan mengalami fluktuatif (kenaikan dan penurunan) dari tahun 2008-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa Angkatan Kerja (AK) kabupaten Minahasa Tenggara selama tahun 2008-2019 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

PENUTUP

Kesimpulan

1. Bonus Demografi (BD) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara.
2. Angkatan Kerja (AK) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara.
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara.
4. Bonus Demografi, Indeks Pembangunan Manusia serta Angkatan kerja secara bersama-sama memberikan pengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan dari penelitian maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara sebaiknya lebih konsentrasi lagi dengan peningkatan komponen-komponen Indeks Pembangunan Manusia, yaitu Pendidikan, Kesehatan dan tingkat Pengeluaran masyarakat agar Pertumbuhan Ekonomi mengalami peningkatan. Dalam bidang kesehatan lebih diperhatikan lagi mengenai pelayanannya yang walaupun sudah ada tapi belum maksimal, tingkat kecukupan gizi penduduk, dsb. Dalam bidang Pendidikan lebih fokus lagi pada angka putus sekolah, melek huruf, harapan rata-rata lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, dan perlu diperhatikan juga mengenai besarnya tingkat daya beli masyarakat.
2. Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara diharapkan dapat meningkatkan kualitas Angkatan Kerjanya menjadi tenaga-tenaga yang punya skill dan profesional, seperti yang telah diulas sebelumnya. Investasi di bidang Pendidikan dan Pelatihan sangat dibutuhkan. Juga adanya kebijakan Pemerintah untuk kemudahan-kemudahan sektor swasta untuk berinvestasi di Minahasa Tenggara sehingga tenaga kerja dapat terserap dan dapat mengurangi angka pengangguran.
3. Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara diharapkan dapat membuat perencanaan-perencanaan secara holistik di berbagai sektor yang terintegrasi, tidak sendiri-sendiri dan tidak tumpang tindih, sehingga semua sektor yang membutuhkan dapat saling menopang dan melengkapi.
4. Untuk penelitian selanjutnya, perlu adanya penambahan variabel makro ekonomi lain yang berkemungkinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi agar model estimasi dapat lebih dipercaya dan mampu menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Moertiningsih Setyo. 2005. *Bonus Demografi : Menjelaskan Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi* .Jakarta, Universitas Indonesia.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Badudu. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta ; Balai Pustaka 2001, Jhingan M.L.,. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gujarati. 2005. *SPSS Versi 16 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Payaman Simanjuntak,1985. *Pengantar Ilmu Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- Wirawan. 2002. *Cara Mudah Memahami Statistik 2 (Statistik Inferensia) Untuk ekonomi dan Bisnis*, Edisi Kedua, Penerbit Keraras Emas, Denpasar

